

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian “Pemaknaan Perempuan Belum Menikah Followers Instagram @indonesiafeminis Mengenai Istilah Perawan Tua” penelitian terdahulu dibutuhkan untuk membantu penulis memosisikan stigma “perawan tua” sebagai suatu fenomena yang sering terjadi. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk membandingkan penelitian sebelumnya serta mengisi celah yang belum terisi oleh penelitian yang telah ada dan memperkaya penelitian mengenai stigma dan feminisme. Terdapat sembilan jurnal internasional dan satu jurnal nasional yang dijadikan referensi oleh peneliti dalam penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditemukan, terdapat celah belum adanya penelitian di Indonesia yang secara spesifik membahas mengenai fenomena perempuan belum menikah di Indonesia yang dianggap sebagai “perawan tua” oleh masyarakat dan bagaimana mereka memaknainya. Jurnal yang ditemukan menganalisis keadaan perempuan belum menikah di berbagai negara (Addie & Brownlow, 2014; Ibrahim, 2016; Manalo et al., 2022; McCutcheon et al., 2022; Shahrak et al., 2021; Silverio & Soulsby, 2020; Simpson, 2016; Zhang, 2020), perempuan dan laki-laki yang belum menikah (Band-Winterstein & Manchik-Rimon, 2014), dan menganalisis sebuah karya novel yang berdasarkan isu di masyarakat mengenai “perawan tua” (Intan & Machdalena, 2021)

Seluruh jenis penelitian dalam penelitian terdahulu ini berjenis kualitatif. Sementara untuk metode penelitian terdapat perbedaan, yaitu fenomenologi (Band-Winterstein & Manchik-Rimon, 2014; Manalo et al., 2022; Simpson, 2016; Zhang, 2020), *grounded theory* (McCutcheon et al., 2022), analisis wacana (Addie & Brownlow, 2014; Silverio & Soulsby, 2020), analisis isi (Shahrak et al., 2021), dan deskriptif-kualitatif (Intan & Machdalena, 2021). Hampir seluruh penelitian menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, terkecuali satu

penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi (Intan & Machdalena, 2021).

Dari segi subjek, hampir seluruh subjek dalam penelitian adalah perempuan (Addie & Brownlow, 2014; Band-Winterstein & Manchik-Rimon, 2014; Ibrahim, 2016; Manalo et al., 2022; McCutcheon et al., 2022; Shahrak et al., 2021; Silverio & Soulsby, 2020; Zhang, 2020). Namun, terdapat satu penelitian dengan subjek tokoh Eli dalam novel *90 Hari Mencari Cinta* (Intan & Machdalena, 2021) dan satu penelitian dengan subjek laki-laki dan perempuan (Band-Winterstein & Manchik-Rimon, 2014). Hal ini bertujuan untuk melihat perbedaan pengalaman yang dirasakan oleh laki-laki dan perempuan terkait menjadi lajang di usia cukup menikah.

Dilihat dari teori atau konsep yang digunakan, terdapat beberapa konsep serupa yang ada di beberapa penelitian, yaitu kelajangan (Addie & Brownlow, 2014; Band-Winterstein & Manchik-Rimon, 2014; Ibrahim, 2016; Manalo et al., 2022; Simpson, 2016; Zhang, 2020), stigma (Intan & Machdalena, 2021; Shahrak et al., 2021; Simpson, 2016), pernikahan (Ibrahim, 2016; Manalo et al., 2022; Silverio & Soulsby, 2020), *marital paradigm theory* (McCutcheon et al., 2022), identitas (Addie & Brownlow, 2014; Intan & Machdalena, 2021; Silverio & Soulsby, 2020; Simpson, 2016), persepsi diri (Manalo et al., 2022), feminitas (Silverio & Soulsby, 2020), dan *postmodern feminism* (Simpson, 2016).

Fenomena menyebut perempuan yang belum menikah di usia layak menikah sebagai perawan tua pun sudah sangat lazim di masyarakat sehingga akhirnya dianggap sebagai hal yang wajar walau sebenarnya adalah bentuk penghinaan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus dalam membahas bagaimana perempuan belum menikah yang dicap sebagai “perawan tua” oleh masyarakat memaknai istilah tersebut melalui sisi keilmuan komunikasi dengan menggunakan konsep *standpoint*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Silverio & Soulsby (2020)	McCutcheon et al., (2022)	Shahrak et al. (2021)	Manalo et al. (2022)	Ibrahim (2016)
Judul Artikel	Turning that shawl into a cape: older never married women in their own words – the ‘Spinsters’, the ‘Singletons’, and the ‘Superheroes’	African American Women’s Marital Attitudes: A Qualitative Study on Never Married Women	Living with singleness: needs and concern of never-married women over 35	Self-perceptions of older never-married women in a fluid and changing Asian society: a narrative inquiry	“What Is Wrong With Me?” – Single Women’s Reflections on Missing the Marriage Transition
Masalah & Tujuan	Mengetahui pengalaman para perempuan lanjut usia belum pernah menikah yang tinggal di Inggris dan bagaimana mereka mengidentifikasi diri dalam ranah privat, publik, dan sosial.	Mengetahui pemaknaan mengenai pernikahan pada perempuan Afrika-Amerika yang tidak pernah menikah dan faktor-faktor yang menjadi alasan perempuan tersebut belum menikah.	Menggali kebutuhan dan kekhawatiran yang dialami oleh perempuan Iran berusia 35 tahun ke atas yang belum menikah.	Mengetahui alasan keputusan tetap melajang perempuan berusia 45 hingga 65 tahun dan bagaimana masyarakat menafsirkan persepsi diri mereka.	Memahami kekhawatiran para perempuan berumur yang mempertanyakan diri sendiri mengenai kelajangannya dan mengetahui bagaimana para perempuan ini menghadapi perasaan tersebut.
Teori/Konsep	Feminitas, identitas, pernikahan.	<i>Marital paradigm theory.</i>	Perempuan lajang, stigma	Pernikahan, kelajangan, persepsi diri	Kelajangan, pernikahan
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, analisis wacana, wawancara.	Kualitatif, grounded theory, wawancara.	Kualitatif, analisis isi kualitatif, wawancara.	Kualitatif, fenomenologi, wawancara.	Kualitatif, studi kasus, wawancara.
Kesimpulan Penelitian	Status belum pernah menikah, terutama pada perempuan, merupakan suatu masalah di masyarakat dan sangat mengubah cara perempuan yang belum pernah menikah dalam menerima jalan hidup dan status perkawinannya, pilihan-pilihan yang mereka tentukan, dan menempatkan diri di masyarakat	Para partisipan mengalami paparan negatif dan positif terhadap pernikahan di masa kecil serta pesan dari keluarga dan komunitas agama sebagai sumber utama yang memengaruhi keinginan mereka untuk menikah. Hal yang memengaruhi keputusan tidak/belum menikah perempuan Afrika-Amerika, di antaranya adalah fokus dalam mengejar pendidikan dan karir, kurangnya pria yang memilih mereka sebagai pasangan, tekanan sosial, dan tidak percaya laki-laki dapat menjadi suami yang baik.	Selain merasakan kebutuhan emosional, kebutuhan seksual, kekhawatiran akan masa depan, dampak buruk budaya, stigma, merasa kesepian, perempuan belum menikah di Iran juga merasa bersalah dengan status yang disandangnya. Para perempuan tersebut membutuhkan wadah untuk bertemu pria lajang untuk memperluas kesempatan menikah dan pelatihan mengenai “single life skills” dari pemerintah.	Perempuan lajang berumur 45 tahun ke atas memutuskan untuk tetap melajang karena lebih mementingkan pendidikan dan pekerjaan, lebih nyaman dengan teman-temannya, dan mengalami trauma dengan hubungan romantis di masa lalu. Saat ini perempuan dapat lebih menikmati masa lajang mereka dibanding dengan generasi sebelumnya karena adanya pergeseran persepsi terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh masyarakat sehingga semakin banyak penerimaan dan peluang yang tersedia bagi mereka di masyarakat.	Terdapat tiga faktor yang menjadikan para perempuan lajang yang telah melewati usia pantas menikah merasa “tidak cukup” dibandingkan dengan perempuan yang telah menikah, yaitu merasa selalu gagal untuk menjalin hubungan yang berakhir dengan pernikahan, kekhawatiran tidak dapat menghasilkan keturunan, dan khawatir statusnya sebagai lajang lebih rendah berkaitan dengan peran perkawinan dalam struktur sosial.

Nama Peneliti	Zhang (2020)	Simpson (2016)	Addie & Brownlow (2014)	(Band-Winterstein & Manchik-Rimon, 2014)	Intan & Machdalena (2021)
Judul Artikel	“Leftover? I am a victorious woman!”– the potential for the emergence of a new womanhood	Singleness and self-identity: The significance of partnership status in the narratives of never-married women	Deficit and asset identity constructions of single women without children living in Australia: An analysis of discourse	The Experience of Being an Old Never-Married Single: A Life Course Perspective	Stigma Perempuan Lajang dan Perkawinan dalam Metropop 90 Hari Mencari Cinta Karya Ken Terate
Masalah & Tujuan	Mengetahui pengalaman hidup perempuan tidak menikah di China yang dijuluki <i>sheng nü</i> (<i>Leftover woman</i>) dan pemaknaan mereka mengenai hidup melajang.	Menggali pandangan Perempuan lajang di Skotlandia terhadap identitas diri mereka.	Mengetahui faktor yang mengkonstruksi identitas perempuan lajang yang tidak memiliki anak di Australia.	Menggali pengalaman proses penuaan para lajang berusia 60 tahun ke atas yang tidak memiliki anak dan kaitannya dengan status lajang yang disandang.	Mempelajari stigma perempuan lajang dan perkawinan di dalam metropop 90 Hari Mencari Suami (2019) karya Ken Terate
Teori/Konsep	Sheng nü, kelajangan	<i>Postmodern feminism</i> , identitas diri, stigma, kelajangan	Kelajangan, konstruksi identitas	Kelajangan, <i>childlessness</i>	Teori identitas sosial, stigma
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, fenomenologi, wawancara	Kualitatif, fenomenologi, wawancara	Kualitatif, analisis wacana kritis, wawancara	Kualitatif, fenomenologi, wawancara	Kualitatif, deskriptif-kualitatif, dokumentasi (Simak-catat)
Kesimpulan Penelitian	Meski sering mendapat stigma buruk dari masyarakat, para perempuan yang dijuluki (<i>Leftover woman</i>) tidak merasa statusnya sebagai lajang di usia dewasa merupakan sesuatu yang memalukan dan patut dikasihani. Perempuan-perempuan tersebut meyakini bahwa pernikahan atau sebuah hubungan bukanlah sinonim dari kebahagiaan. Mereka mendekonstruksi pesan sosial bahwa hidup melajang adalah elemen kunci untuk mengkonsolidasikan pilihan hidup dan peluang mereka untuk mendapatkan kebahagiaan, kebebasan, kehidupan yang bermakna, dan kepuasan.	Stereotip negatif mengenai perempuan yang melajang masih mengakar kuat di benak masyarakat terlepas dari banyaknya perubahan yang telah terjadi mengenai perempuan. Namun, para perempuan lajang yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memandang status tersebut sebagai aspek positif dari identitas mereka dan mampu memberdayakan diri mereka.	Perempuan lajang tanpa anak telah menciptakan identitas diri positif yang diambil dari rangkaian kebebasan dan pilihan serta pemanfaatan peluang hidup yang unik. Mereka merasa tidak perlu membuktikan kepada orang lain bahwa mereka bukanlah perawan tua yang kesepian, melainkan aset bagi kehidupan mereka dan tanpa rasa malu membangun identitas asset tersebut.	Para peserta sadar akan keuntungan dan kerugian menjadi lajang di usia tua dan mampu mengintegrasikannya secara retrospektif. Pada tahap kehidupan ini mereka dapat merasakan rasa penerimaan dan ketuhanan yang dibangun melalui harga diri yang tinggi, yang berasal dari kemampuan sosial, akademik, atau fungsional.	Kelajangan pada perempuan dewasa masih dianggap tidak wajar sehingga muncul mitos dan stigma yang mendorong protagonis untuk segera menikah. Protagonis membuktikan kekeliruan mitos tersebut dengan tetap menjalankan hidupnya sendiri. Perkawinan seharusnya terjadi atas kesadaran penuh, bukan karena rasa takut. Dalam perkawinan pula idealnya lelaki dan perempuan berada di kedudukan yang sama.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Pemaknaan

Pemaknaan merupakan proses pemahaman manusia terhadap realitas berdasarkan perspektif historis dan sosial yang dimilikinya. Pemaknaan tidak hanya terjadi melalui proses individu, tetapi juga melalui interaksi dengan orang lain dan juga norma-norma Sejarah dan budaya yang beroperasi dalam kehidupan sebuah individu (Neuman, 2014, p. 42 – 43).

Proses pemaknaan ini penting bagi seseorang karena bagaimana kehidupan dan diri yang seseorang bangun merupakan buah dari proses pemaknaan yang dialaminya. Lebih dari itu, pembentukan diri bukan hanya inti kesadaran yang terisolasi dan terjebak di dalam kepala, tetapi juga dicerminkan dalam interaksi interpersonal (Burner, 1990). Dalam prosesnya, objek tidak memiliki makna pasti, hanya potensi makna. Makna tersebut menjadi pasti ketika akhirnya objek tersebut terlibat dalam kesadaran dan pemikiran seseorang. Maka dari itu, pemaknaan bersifat objektif dan subjektif karena objektivitas dan subjektivitasnya saling terikat satu sama lain (Crotty, 1998, p. 54 – 60).

Dalam praktiknya, pemaknaan manusia akan sebuah realitas bisa berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya yang dianut oleh setiap individu. Meski begitu, masih terdapat beberapa orang yang mengabaikan keberagaman pemaknaan dan membuat pemaknaan yang benar atau valid menjadi tidak jelas. Crotty berpendapat bahwa tidak ada pemaknaan yang benar atau valid, yang ada adalah pemaknaan yang bermanfaat atau tidak jelas, membebaskan atau menindas, dan memuaskan atau justru memiskinkan eksistensi manusia dan menghambat perkembangannya. Maka dari itu, penting untuk menghargai pemaknaan yang berguna, membebaskan, memuaskan, dan bermanfaat, tetapi tidak mencoba mencari pemaknaan yang “benar” atau “valid” (Crotty, 1998, p. 59).

Berkaitan dengan pemaknaan, sama seperti usia dan status sosial, gender memiliki pengaruh dalam bagaimana seseorang memaknai diri dan situasi. Hal ini dikarenakan adanya ketidaksamaan akses ke sumber daya atau status dari tiap gender (Smith & Smith, 2016). Lebih lanjut, Guimond et al. dalam Kosakowska-Berezecka et al. (2023) menjelaskan bahwa gender juga menjadi faktor yang memengaruhi hasil pandangan diri seseorang terhadap dirinya sendiri.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa gender menjadi salah satu faktor yang penting dalam pemaknaan seseorang. Gender menjadi salah satu aspek bagi seseorang untuk memahami interaksi situasional dan menetapkan perilaku dan emosi yang dihasilkan melalui interaksi tersebut. Lebih lanjut, gender juga menjadi bagian dari pengaruh pembentukan persepsi, kinerja, emosi, dan perilaku seseorang (Smith & Smith, 2016).

2.2.2 Patriarki

Patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial yang dalam praktiknya laki-laki menindas, mendominasi, dan mengeksploitasi perempuan (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014; Walby, 1991, p. 16). Definisi tersebut secara jelas menyebutkan bahwa pada sistem patriarki, kedudukan laki-laki berada di atas perempuan dan mendominasi, sedangkan kedudukan perempuan ada di bawah laki-laki dan hanya dianggap sebagai makhluk submisif yang harus patuh akan perintah dan keinginan laki-laki.

Dalam bukunya, Walby (1991, p. 18) memisahkan patriarki ke dalam dua bentuk, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat berlangsung di rumah sebagai tempat privat, di mana laki-laki sebagai individu yang dominan dalam rumah tangga akan menindas, mengontrol, dan mengopresi perempuan di ranah rumah tangga. Sedangkan patriarki publik berlangsung di ranah publik seperti negara dan tempat kerja, di mana jabatan-jabatan strategis dan manajerial secara kolektif didominasi oleh laki-laki, sedangkan perempuan dikucilkan

serta disubordinasi dengan ditempatkan ke dalam peran-peran yang tidak terlalu penting dan tidak dapat ikut andil dalam mengambil keputusan. Patriarki publik sendiri terbentuk melalui praktik-praktik patriarki privat yang terlaksana di rumah sebagai lingkup yang lebih kecil yang mengalami pergeseran menjadi ranah public seiring berjalannya waktu (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014).

Walby (1991, p. 16) dalam Ntoimo & Isiugo-Abanihe (2014) menyebutkan bahwa patriarki perlu dikonsepsikan ke dalam berbagai tingkat abstraksi. Pada konsep yang tidak terlalu abstrak, terdapat enam struktur yang berhubungan satu sama lain dan bersifat menyebabkan sebuah sebab-akibat, yaitu:

1. Produksi patriarki dalam rumah tangga

Pada struktur ini, patriarki terjadi dalam kehidupan rumah tangga di mana perempuan yang melakukan pekerjaan rumah tangga direbut oleh suaminya dan dapat menerima nafkah sebagai imbalan atas kerja kerasnya, terutama ketika sang perempuan merupakan ibu rumah tangga yang tidak mendapatkan gaji melalui pekerjaan berupah. Dalam struktur ini, dinyatakan bahwa suami termasuk ke dalam kelas ambil alih, sedangkan ibu rumah tangga termasuk ke dalam kelas produksi (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014; Walby, 1991, p. 16).

2. Relasi antara patriarki dalam pekerjaan berbayar

Dalam konteks pekerjaan yang menggaji pekerjanya, perempuan dikucilkan dari pekerjaan-pekerjaan strategis dengan upah yang baik dan memisahkan memasukkan mereka ke dalam pekerjaan-pekerjaan “rendah” yang tidak memerlukan keterampilan khusus dengan upah yang kecil.

3. Relasi patriarki dengan sebuah negara

Pada struktur ini, negara memiliki bias yang patriarkis dalam pembuatan kebijakan dan tindakan. Banyak kebijakan-kebijakan yang dinilai lebih menguntungkan laki-laki dibanding perempuan. Tidak hanya patriarkis, Walby (1991, p. 16) dalam bukunya juga menyebutkan bahwa negara juga bersifat kapitalis dan rasis (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014).

4. Kekerasan laki-laki

Struktur ini menjelaskan perilaku berulang yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pemerkosaan, dan pelecehan seksual. Ironisnya, Walby (1991, p. 16) menjelaskan bahwa perilaku kekerasan dan pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki ini secara sistematis dimaafkan dan dilegitimasi yang ditandai dengan penolakan negara untuk mengintervensi hal tersebut kecuali pada kasus-kasus luar biasa (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014).

5. Relasi patriarki dengan seksualitas

Dalam struktur ini, Walby (1991, p. 16) dalam Ntoimo & Isiugo-Abanihe (2014) menyebutkan bahwa standar ganda antara laki-laki dan perempuan serta pemaksaan akan heteroseksualitas di masyarakat menjadi bentuk utama dalam struktur ini.

6. Relasi patriarki dengan budaya

Struktur terakhir ini merupakan pelengkap dari struktur-struktur sebelumnya. Struktur ini menciptakan gambaran perempuan dalam perspektif patriarki melalui seperangkat institusi, seperti pendidikan, agama, dan media.

Berkaitan dengan Indonesia, adanya patriarki menjadikan masyarakat menganggap perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki. Patriarki juga melahirkan standar ganda antara laki-

laki dan perempuan, memungkinkan keberpihakan kepada laki-laki dan mendiskreditkan perempuan. Budaya patriarki yang praktiknya kental pada ranah domestik, budaya, ekonomi, dan politik ini masih berlangsung meskipun gerakan-gerakan kesejahteraan perempuan sudah lantang menyuarakan hak-hak yang patut didapat perempuan (Sakina & Asiah, 2017).

2.2.3 Stigma

Goffman dalam Intan & Machdalena mendefinisikan stigma sebagai seluruh aspek yang ada pada manusia baik fisik, sosial, atau personal yang membuat sekelompok orang yang menjadi pemilik kualitas tersebut dilabeli dengan identitas yang mendiskreditkan (Goffman, 1963; Intan & Machdalena, 2021).

Dalam praktiknya, terdapat lima jenis stigma yang dijelaskan oleh Wogen & Restrepo (2020), di antaranya adalah:

1. *Public stigma*

Stigma publik mengacu pada prasangka dan diskriminasi publik secara kolektif terhadap kelompok tertentu. Prasangka dan tindakan diskriminatif ini didasari pada representasi kognitif yang dimiliki pelaku (*perceiver*) mengenai orang-orang yang menjadi target stigma, sehingga menimbulkan respons emosional dan perilaku negatif.

2. *Courtesy stigma*

Sehubungan dengan *public stigma*, *courtesy stigma* adalah jenis stigma yang dirasakan oleh orang-orang yang terlibat atau berhubungan dengan target stigma. Jenis stigma ini dapat lebih mengisolasi seseorang yang menjadi target stigma, karena orang-orang terdekatnya dapat menjauhkan diri dari target stigma untuk menghindari stigma tersebut.

3. *Structural stigma*

Jenis stigma ini mengacu pada kebijakan atau tindakan institusional yang membatasi kesempatan-kesempatan yang didapati kelompok target stigma baik secara disengaja atau tidak disengaja. Salah satu contoh stigma struktural adalah perilaku diskriminatif atau sikap negatif yang terang-terangan dilakukan oleh individu yang bertindak sebagai perwakilan institusional.

4. *Self-stigma*

Stigma jenis ini terjadi ketika target stigma menginternalisasi stigma yang diberikan kepadanya. Self-stigma menjadi konsekuensi dari adanya stigmatisasi terhadap seseorang karena mencakup harga diri yang rendah dan keterasingan diri.

5. *Multiple stigma*

Di antara individu-individu yang mengidentifikasi diri dengan beberapa kelompok stigma, tekanan akumulatif dari beberapa stigma dapat mengakibatkan manifestasi tekanan mental yang lebih parah dan dengan demikian membuat perlakuan diskriminatif oleh orang lain lebih mungkin terjadi.⁴⁴

Dalam upaya melawan stigma, target stigma dapat menggunakan dua strategi umum yang dijelaskan Major & O'Brien dalam Intan & Machdalena (2021) untuk melawan stigmatisasi yang diberikan kepadanya. Strategi pertama adalah dengan cara vokasional, yaitu melibatkan usaha orang yang terstigma untuk mengakhiri stigma tersebut dilabelkan pada dirinya. Strategi kedua adalah strategi non-vokasional, yaitu orang yang terstigma tidak melibatkan usahanya untuk mengakhiri stigma yang melekat pada dirinya, seperti menghindari dari situasi yang dapat menimbulkan stigma atau menyembunyikan status yang dapat memunculkan stigma.

2.2.4 Agensi

Gillespie dalam Campbell & Mannell (2016) menjelaskan agensi sebagai pilihan seseorang untuk dapat bertindak secara independen dari situasi sosial yang mendesak. Hal ini dilakukan dengan menimbang dan memilih respons terhadap tuntutan sosial yang mungkin dimotivasi oleh kekhawatiran di luar situasi yang mendesak. Lebih lanjut, Giddens berpendapat bahwa agensi berhubungan dengan hadirnya batasan-batasan dalam struktur sosial pada tindakan dan pengaruh pembentukannya pada seseorang sehingga seseorang dapat menolak atau membentuk kembali konteks sosial tempat mereka menemukan diri mereka sendiri. Agensi dan struktur tidak dilihat melalui istilah biner, tetapi sebagai aspek yang berbeda dari proses tunggal di mana masyarakat dan individu dibangun bersama (Campbell & Mannell, 2016).

Dalam hubungan agensi dan perempuan, Butler (2006, p. 71) memandang identitas gender sebagai sesuatu yang dapat direkonstruksi dan dinegosiasikan karena identitas gender dibentuk berdasarkan ekspresi-ekspresi performatif yang diulang terus-menerus. Lebih lanjut, identitas gender juga dipandang dapat ditransformasi dan diberontak melalui tindakan-tindakan performatif yang menentang norma-norma gender (Butler, 2006, p. 229). Hal tersebut memungkinkan tersedianya ruang bagi agensi perempuan untuk dilaksanakan.

Dalam bukunya, Butler (2006, p. 240) mengungkapkan bahwa agensi memiliki peran dalam mengulangi tindakan performatif dengan cara yang melawan dan mendefinisikan kembali norma-norma yang ada. Hal ini menunjukkan agensi perempuan memiliki kekuatan untuk mengubah makna dan implementasi identitas gender mereka. Seirama dengan pendapatnya mengenai agensi perempuan, Butler (2006, p. 46) menentang adanya pemikiran yang melanggengkan anggapan gender

harus selalu merepresentasikan seks, sehingga perempuan dapat leluasa mendefinisikan identitas mereka.

2.2.5 Perempuan dan Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah bentuk perkembangan di bidang komunikasi yang dapat digunakan seluruh kalangan masyarakat tanpa perlu memiliki sebuah keahlian khusus dalam penggunaannya. Saat ini, eksistensi media sosial di tengah masyarakat sangat memberi pengaruh kuat terhadap perubahan di dalam masyarakat dan lingkungan sosial (Rosyidah & Nurwati, 2019).

Kehadiran media sosial memiliki berbagai makna dalam penggunaannya, (Rosyidah & Nurwati, 2019) memaparkan makna-makna keberadaan media sosial adalah:

- a. Sebagai sarana eksistensi diri, hiburan, dan memperluas jaringan sosial.
- b. Sebagai sarana untuk *sharing*, publikasi karya, membentuk komunitas, dan berpikir kritis.
- c. Sebagai sarana kebebasan melepaskan pengguna dari ikatan norma budaya dan nilai diri.
- d. Sebagai sarana berdebat, berargumen, memermalukan, mendapat respons atau apresiasi dari sesama pengguna.

Dalam konteks feminisme, makna media sosial yang telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai tempat untuk *sharing*, publikasi karya, membentuk komunitas, serta berpikir kritis. Media sosial dirasa sangat tepat untuk mengomunikasikan perasaan baru dan mempromosikan diskusi mengenai cita-cita yang ingin dicapai oleh feminis (Flores et al., 2020). Hadirnya media sosial sebagai dominasi dari sistem komunikasi digital harus dirayakan karena dengan melalui media sosial feminis dapat memperjuangkan kesempatan-kesempatan

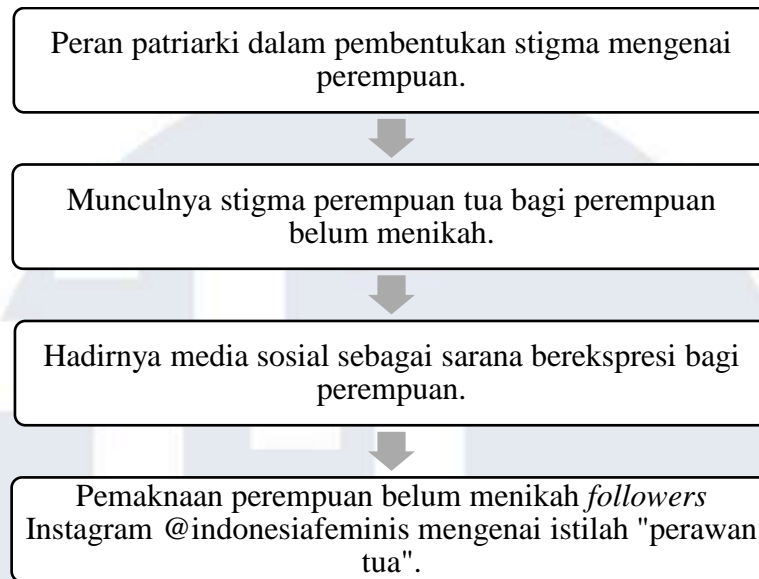
baru yang diharapkan dapat menerobos tatanan sosial dan politik yang selama ini ada (Megarry, 2020, p. 18).

Hal tersebut didukung oleh pendapat ilmuwan dan aktivis yang menyatakan bahwa media sosial seperti Facebook, X (dulu Twitter), dan Blog berhasil membangkitkan semangat gerakan feminisme. Bangkitnya semangat tersebut ditandai dengan semakin luasnya kesempatan bagi para perempuan untuk 'berbagi cerita dan analisis, meningkatkan kesadaran dan mengorganisir aksi bersama-sama, serta mendiskusikan isu-isu yang sulit' di seluruh budaya, geografis, dan generasi (Megarry, 2020, p. 18).

Berkat media sosial, perempuan dapat dengan leluasa mengekspresikan kesukaan dan ketidaksukaannya akan sesuatu dengan membagikan cerita dan pendapatnya (Megarry, 2020, p. 18). Dalam konteks status perkawinan, perempuan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan persetujuan dan ketidaksetujuannya mengenai konstruksi sosial masyarakat yang menganggap perempuan belum menikah sebagai seseorang yang tidak laku atau pun membagikan ceritanya terkait pengalaman dicap sebagai perawan tua karena telah melewati batas usia yang dianggap wajar untuk menikah.

2.3 Alur Penelitian

Dari konsep-konsep yang telah diuraikan di atas, terdapat gambaran dari alur penelitian yang berfokus pada pemaknaan perempuan belum menikah terhadap istilah perawan tua. Penelitian menunjukkan peran patriarki dalam pembentukan stigma mengenai perempuan, dilanjutkan dengan munculnya stigma perawan tua bagi perempuan belum menikah, hadirnya media sosial sebagai sarana berekspresi bagi perempuan, dan pemaknaan perempuan belum menikah *followers* Instagram @indonesiafeminis mengenai istilah “perawan tua.”



Gambar 2.1 Alur Penelitian